

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA SMP

Kun Setyaning Astuti, Hadjar Pamadhi, Yuli Sectio Rini

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail.kun_setyaningastuti@uny.ac.id

Abstract

This study aimed at developing an integrated curriculum of art and culture and developing a model of evaluating art and culture learning at Junior High Schools (SMP). This study was a Research and Development study consisting of some stages, i.e. survey, designing instrument, testing the instrument, drafting the model of evaluating art and culture learning, limited and extended validation for the model, implementation, and analysis of the effectiveness of the model. This study made use the experimental method with pre-test and post-test. Data analysis was carried out using multilevel analysis. The results of the study are: 1) the development of integrated curriculum puts the emphasize more on the integration of learning material for art and culture subject rather than on the curriculum; 2) the appropriate evaluation model of learning art and culture should contain: Context, which is based on the previous competency and the school cultural environment, Learning Design, which is based on the descriptions of context and target; Implementation and Monitoring, which are carried out continuously; Product Measurement which includes the cognitive, psychomotor, and affective aspects; Decision Making, which is based on the product, and Recommendation in the form of learning that concerns imitation, creation, or originality.

Keywords: Model, Evaluation, Learning, Art and Culture

Pendahuluan

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa banyak perubahan dan konsekuensi antara lain berubahnya sistem pembelajaran di bidang seni. Apabila pada kurikulum sebelumnya ketiga bidang seni yang terdiri atas Seni Musik, Seni Rupa, dan Seni Tari diselenggarakan secara terpisah, dengan KTSP penyelenggaraan pembelajaran seni dilaksanakan secara terintegrasi. Tantangan terbesar adalah bagaimana memadukan konsep-konsep pembelajaran semua seni yang secara substantif berbeda. Tantangan yang lain adalah alokasi waktu untuk bidang seni budaya menjadi sangat kurang, oleh karena jumlah jam

yang tetap, tetapi harus menyampaikan empat bidang seni, yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater sekaligus. Untuk itu para guru dituntut untuk memanfaatkan jam pelajaran secara efektif dan efisien.

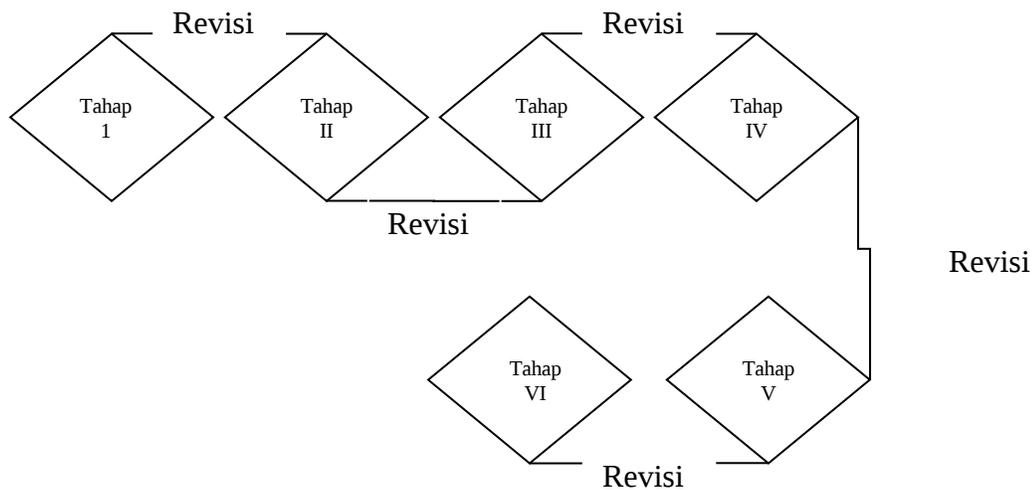
Keefektifan pembelajaran seni budaya dapat dilihat dari produk pembelajaran, sedangkan efisiensinya dapat ditinjau dari segi waktu, biaya, sarana prasarana, serta visibilitas pembelajaran. Produk pembelajaran dapat ditinjau dari dua hal, yaitu *output* dan *outcome*. *Output* adalah hasil yang diakibatkan oleh perlakuan, dalam hal ini pembelajaran secara langsung, yaitu prestasi hasil belajar. *Outcome* adalah dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang diakibatkan pembelajaran secara tidak langsung, yang direncanakan maupun tidak, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Efisiensi adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan waktu, biaya, sarana prasarana, dan tingkat kemudahan atau kemungkinan suatu pembelajaran dapat dilaksanakan.

Selama ini keberhasilan pembelajaran pada umumnya hanya didasarkan pada prestasi hasil belajar akhir siswa yang belum tentu menggambarkan keberhasilan pembelajaran secara komprehensif. Adapun indikator keberhasilan proses pembelajaran seharusnya bukan hanya ditinjau dari hasil akhir prestasi belajar yang dicapai siswa, karena prestasi hasil belajar siswa ditentukan oleh banyak faktor, antara lain kemampuan awal siswa, sarana prasarana, guru, media, metode, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai akhir yang dicapai siswa tidak sekaligus mencerminkan tingkat keberhasilan guru. Apabila nilai akhir siswa digunakan sebagai satu-satunya tolok ukur suatu keberhasilan pembelajaran, hal ini sangat merugikan guru. Terdapat kemungkinan tingginya prestasi hasil belajar yang dicapai siswa karena sebelumnya siswa sudah mencapai tingkat yang tinggi. Demikian juga sebaliknya, rendahnya prestasi hasil belajar siswa belum tentu diakibatkan oleh kegagalan guru dalam mengajar.

Terkait dengan hal tersebut, perlulah dikembangkan model evaluasi pembelajaran seni budaya yang mampu mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara komprehensif. Di samping itu, model evaluasi tersebut dapat juga digunakan sebagai pertanggungjawaban guru terhadap orangtua/wali murid, *stakeholder*, pemerintah, dan masyarakat mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Cara Penelitian

Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya dikembangkan dengan metode R & D (*Research and Development*). Dalam riset ini terdapat enam tahap, yaitu tahap I pengumpulan data, Tahap II penyusunan buku model evaluasi, Tahap III validasi model evaluasi, Tahap IV eksperimen, Tahap V analisis keefektifan model evaluasi berdasarkan hasil eksperimen, dan tahap VI penyusunan buku final. Berikut ini adalah skema prosedur pengembangannya.



Gambar 1
Skema Prosedur Pengembangan

Pada tahap prasurvei, dilakukan pengumpulan data awal tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP se- DIY, dengan teknik observasi partisipatif. Pada tahap II, berdasarkan data-data yang terkumpul, disusun buku model evaluasi pembelajaran seni budaya dengan memadukan model-model evaluasi yang sudah ada. Tahap ketiga adalah validasi model baik secara terbatas maupun meluas yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat ahli pendidikan seni budaya, guru seni budaya, dan *stakeholder*. Tahap berikutnya adalah kegiatan implementasi dilakukan dengan metode kuasi eksperimen yaitu melaksanakan evaluasi pembelajaran seni budaya berdasarkan model evaluasi yang telah disusun. Tahap kelima adalah tahap analisis keefektifan model. Keefektifan model diukur berdasarkan analisis deskriptif dan statistik multilevel. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kemampuan model evaluasi dalam memotret proses pembelajaran, memberi keputusan, dan rekomendasi. Adapun

analisis multilevel digunakan untuk mengukur keefektifan model. Tahap keenam adalah tahap penyusunan final buku model evaluasi berdasarkan revisi produk yang dilakukan secara simultan, yaitu revisi dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir uji coba. Jadi revisi produk tidak menunggu sampai program berakhir. Penelitian dilakukan selama dua tahun dengan kegiatan, tahun pertama dilakukan survey data awal, penyusunan buku model evaluasi pembelajaran seni budaya, validasi terbatas, dan ujicoba instrumen. Pada tahun kedua dilakukan implementasi model, validasi meluas, dan analisis keefektifan model.

Instrumen penelitian yang disusun meliputi empat jenis, yaitu 1) instrumen pengukuran performansi untuk mengukur kemampuan psikomotor, 2) instrumen pengukuran kognitif, 3) instrumen pengukuran proses terdiri atas lembar observasi untuk mengukur tingkat kemaknaan pembelajaran dan lembar monitoring untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, dan 4) instrumen pengukuran kondisi kelas yang digunakan untuk mengukur *outcome*.

Instrumen pengukuran yang diujicoba meliputi dua instrumen, yaitu instrumen psikomotor dan kognitif. Untuk instrumen pembelajaran menggunakan instrumen yang diadopsi dari disertasi Pengembangan model evaluasi pembelajaran untuk grup *nasyid* oleh Astuti (2008).

Populasi penelitian ini adalah seluruh pembelajaran seni di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya Kota Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena Yogyakarta adalah kota pelajar. Teknik prnyampelan menggunakan *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak. Jumlah sampel yang dijadikan uji coba terdapat 15 guru yang tersebar di seluruh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu guru-guru seni budaya yang mengajar di SMP 5 Kota Yogyakarta, SMP 10 Kota Yogyakarta, SMP 5 Depok Sleman, SMP Sedayu 1 Bantul, SMP 1 Kulonprogo, dan SMP Negeri 1 Tunjungsari Wonosari.

Pada tahun II, penelitian difokuskan pada implementasi model evaluasi pembelajaran seni budaya. Desain yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan model sebagai berikut.

R 01 X 02

(Campbell & Stanley ,1963)

Keterangan :

R adalah penempatan sampel secara acak.

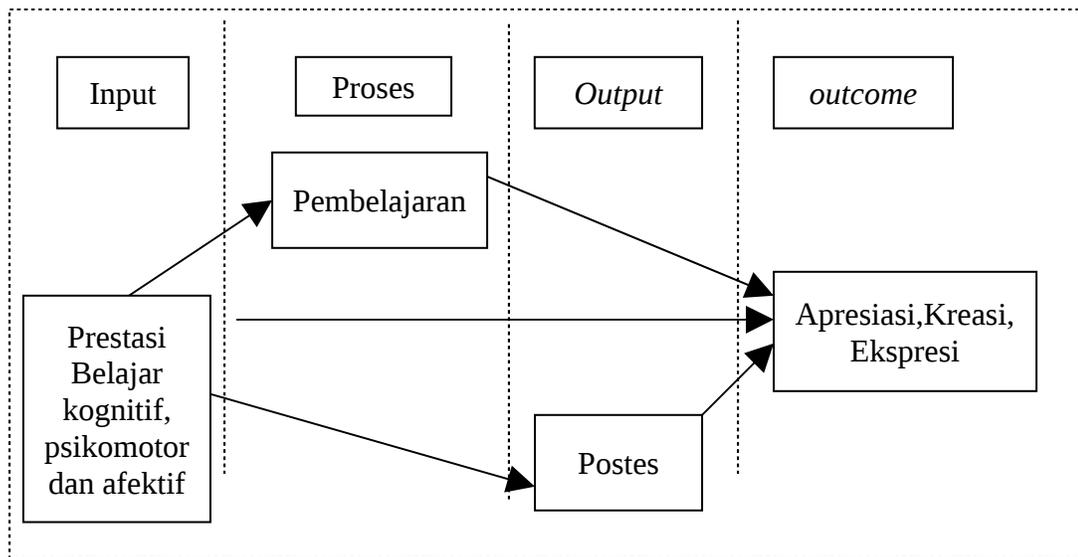
X adalah perlakuan dengan model pembelajaran bermakna

01 dan 03 adalah pretest

02 dan 04 adalah posttest

Sekolah yang dilibatkan diperbanyak jumlahnya, yaitu SMP 5 Depok Sleman, SMP Negeri 1 Sedayu, SMP Negeri 1 Tunjungsari, SMP Negeri 2 Kalasan, SMP Ma'arif Sleman, SMP Negeri 3 Plered Bantul, SMP Negeri Panggang Bantul, SMP Santa Aloysius Turi, SMP 1 Dlingo Bantul, SMP Negeri 2 Nanggulan Kulonprogo, SMP Negeri 3 Bantul, SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman, SMP Negeri 4 Pakem Sleman.

Skema hubungan antarvariabel dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.



Gambar 2
Skema Hubungan antar Variabel

Uji analisis yang digunakan untuk menganalisis peningkatan *output* dan *outcome* dilakukan dengan analisis multilevel. Cara yang dipilih adalah dengan membandingkan prestasi hasil belajar yang dicapai siswa baik sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran pada berbagai karakteristik kelas.

Revisi model evaluasi dilakukan berdasarkan hasil monitoring. Penambahan, pengurangan, penggantian, dan perbaikan bagian-bagian dalam model evaluasi dilakukan dengan cara memperhatikan kesulitan-kesulitan responden dalam mengisi instrumen pengukuran sebagaimana tercantum dalam panduan evaluasi tersebut. Pada item yang menyulitkan responden untuk menentukan pilihan, item tersebut perlu diperbaiki. Penambahan, pengurangan, atau penggantian item didasarkan pada deskripsi kualitatif lembar monitoring.

Produk akhir model evaluasi berupa buku panduan evaluasi bagi guru, siswa, orang tua/wali murid/sekolah, dan *stakeholder*. Buku tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai laporan ketercapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran bagi pihak-pihak terkait.

Kriteria keefektifan model evaluasi pembelajaran adalah seberapa jauh model evaluasi tersebut dapat mengukur keberhasilan pembelajaran seni budaya. Teknik yang digunakan untuk menentukan apakah model evaluasi tersebut dapat mengukur keberhasilan pembelajaran, dilakukan dengan menerapkan penggunaan model evaluasi tersebut dalam pembelajaran seni budaya. Apabila model tersebut dapat memotret proses pembelajaran secara obyektif, komprehensif, mampu menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran, serta memberikan rekomendasi yang tepat, model evaluasi tersebut dinyatakan mampu mengukur keberhasilan pembelajaran seni budaya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Survei dilakukan dengan observasi di sekolah-sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni budaya di lapangan, sehingga dapat disusun model evaluasi pembelajaran seni budaya yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara tim peneliti mengamati proses belajar mengajar bidang seni tari, musik, dan seni rupa, serta teater di SMP se-DIY.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa implementasi pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sangat bervariasi. Beberapa sekolah menyelenggarakan pembelajaran seni budaya berdasarkan ketersediaan guru. Sekolah yang memiliki guru seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater menyelenggarakan keempat bidang studi tersebut. Sekolah-sekolah yang belum memiliki keempat bidang studi tersebut mendatangkan guru-guru honorer. Namun, ada pula sekolah-sekolah yang hanya menyediakan mata pelajaran seni budaya sesuai dengan ketersediaan guru yang ada.

Bidang seni yang paling banyak diselenggarakan di SMP adalah seni musik, disusul di urutan kedua adalah seni rupa, urutan ketiga adalah seni tari, dan urutan terakhir adalah seni teater. Hampir semua Sekolah Menengah Pertama menyelenggarakan mata pelajaran seni musik, sedangkan pelajaran seni tari tidak semua sekolah menyelenggarakannya. Mata pelajaran seni teater hanya diselenggarakan pada sekolah-sekolah favorit di perkotaan.

Mata pelajaran seni musik dan seni rupa pada umumnya diselenggarakan pada kegiatan intra sekolah. Pelajaran seni tari dan seni rupa pada umumnya diselenggarakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada sekolah-sekolah tertentu, seni tari diselenggarakan sebagai pelajaran muatan lokal dengan jumlah jam pelajaran 2X45 menit untuk tiap minggu, yang diselenggarakan hanya pada kelas VII, sedangkan pada kelas VIII dan IX siswa tidak mendapat pelajaran seni tari. Namun demikian, ada juga sekolah yang memberikan semua materi pelajaran seni pada pelajaran intra, kemudian khusus bidang seni tertentu dilaksanakan di ekstra kurikuler.

Dalam melaksanakan KTSP banyak pula sekolah yang melaksanakan pembelajaran bidang studi seni budaya sebagai bidang pengembangan diri. Adapun mata pelajaran yang termasuk dalam pengembangan diri antara lain seni musik, seni rupa, Karya Tulis Ilmiah, Bahasa Inggris, Komputer, dan lain-lain, tergantung kebijakan sekolah masing-masing. Bagi sekolah yang menyediakan pembelajaran seni budaya sebagai pelajaran pengembangan diri, pada umumnya pelajaran seni yang diberikan kepada siswa secara umum adalah pelajaran praktik, sedangkan siswa-siswa yang memilih pelajaran pengembangan diri dalam bidang seni diberikan teori dan praktik.

Proses pembelajaran seni budaya tergantung pada kreativitas dan kompetensi guru masing-masing. Guru-guru yang mempunyai kompetensi di bidang seni dan menguasai metode mengajar secara lebih baik, pada umumnya dapat mengelola pembelajaran secara baik. Hal itu ditunjukkan dengan antusiasme dan keterampilan yang dicapai siswa. Demikian pula sebaliknya, guru seni yang kurang menguasai bidang studi dan metode mengajar, pada umumnya mengajar hanya dengan metode ceramah dan cenderung teoritis.

Mengacu pada KTSP, idealnya sejak tahun 2006 setiap sekolah menyelenggarakan pembelajaran seni musik, seni rupa, seni tari, dan teater secara *integrated* atau terpadu. Namun, kenyataannya pembelajaran seni budaya pada umumnya tidak dilaksanakan sebagaimana diisyaratkan oleh KTSP. Kesulitan mengembangkan kurikulum terpadu dalam bidang seni budaya tersebut antara lain dikarenakan sulit ditemukannya guru yang mempunyai bakat di empat bidang seni sekaligus.

Berdasarkan hasil validasi para ahli, dosen, guru, dan pengamat di bidang seni, disepakati bahwa kurikulum terpadu yang tepat dalam bidang seni budaya bukan berarti mengintegrasikan gurunya, melainkan pembelajarannya. Apabila terdapat guru seni lebih dari satu cabang, siswa berhak memilih bidang seni sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Di akhir pembelajaran berbagai cabang seni tersebut dipergelarkan dalam satu kesatuan.

Pendidikan seni budaya memiliki karakteristik multilingual, multi-dimensional dan multikultural. Multilingual berarti seni budaya bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak, dan perpaduannya. Multidimensional berarti seni budaya mengembangkan potensi dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, dan produktivitas. Multikultural berarti seni budaya bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global (Puskur Balitbang, 2003).

Sasaran pendidikan seni budaya di sekolah-sekolah umum yang seharusnya dicapai adalah agar peserta didik di sekolah-sekolah tersebut terolah kepekaan seninya. Menurut Sedyawati (2002) guru sebagai nara sumber di kelas harus lebih dahulu mempunyai kepekaan seni yang cukup tinggi sehingga mampu merangsang murid-muridnya, bukan hanya dalam hal kepekaan seni, melainkan juga kekayaan perbendaharaan akan ragam, serta teknik dan ekspresi.

Secara operasional model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai deskripsi tentang rancangan lingkungan belajar yang meliputi perencanaan, kurikulum, materi dan unit pelajaran, buku, buku kerja, program multimedia dan komputer yang membantu program pembelajaran. Namun menurut Joyce & Weil (1996) karena model pembelajaran tersebut diperuntukkan siswa, maka harus dirancang disesuaikan karakteristik siswa. Dengan kata lain model pembelajaran harus bersifat unik.

Model pembelajaran yang tepat dalam bidang seni budaya adalah penyediaan lingkungan dan pemberian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan subjek belajar. Setiap subjek belajar mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula untuk mencapai hasil belajar yang bermakna. Secara garis besar terdapat tiga model pembelajaran seni. Ketiga model tersebut bersifat hirarki, yaitu peniruan, penciptaan, dan orisinalitas (Astuti, 2008).

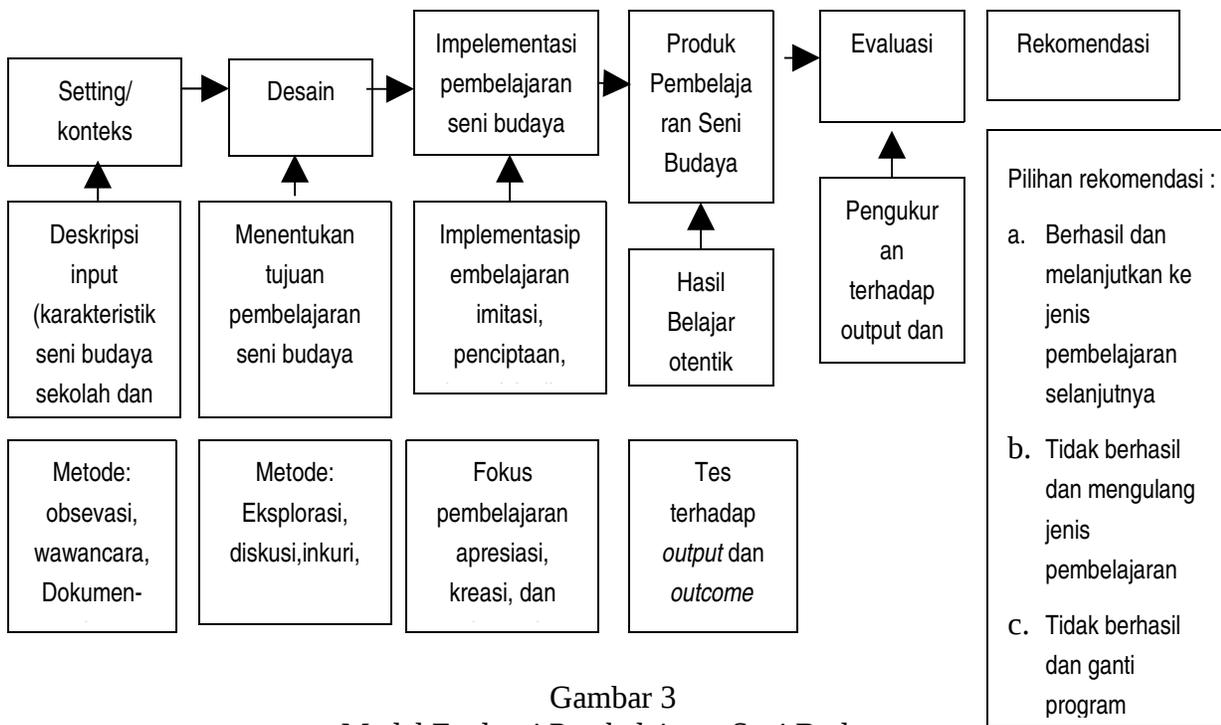
Tahap peniruan diperuntukkan bagi siswa yang baru belajar mengenal konsep dasar seni, penciptaan diperuntukkan bagi siswa yang sudah mampu mengkreasi karya seni, dan orisinalitas diperuntukkan bagi siswa yang sudah mampu mengekspresikan karya seni. Apabila dikaitkan dengan substansi KTSP maka kegiatan peniruan tepat digunakan pada standar kompetensi apresiasi seni, sedangkan kegiatan penciptaan dan orisinalitas dapat digunakan untuk mencapai standar kompetensi mengekspresikan diri.

Peniruan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada peniruan. Teknik peniruan perlu diberikan karena pada umumnya seorang anak untuk dapat menampilkan suatu kemampuan dengan baik, diawali dengan meniru terlebih dahulu. Model Penciptaan adalah tahap lanjutan dari peniruan. Model ini menekankan pada pengembangan kreativitas siswa, jadi siswa diberi stimulus agar dapat mengembangkan imajinasinya sehingga memunculkan karya seni yang merupakan hasil kreativitas mereka sendiri.

Model pembelajaran orisinalitas adalah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penggalan penciptaan dalam bidang seni. Hal ini penting dilakukan, karena tujuan utama pembelajaran seni adalah untuk mengekspresikan diri melalui media seni. Sehingga diharapkan para siswa dapat menemukan identitasnya melalui bidang seni budaya.

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dari suatu program yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan suatu program. Worthen & Sanders (1981) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu, didalamnya terkandung pemerolehan informasi yang digunakan untuk menentukan baik buruknya suatu program, produk, prosedur, tujuan, atau rancangan pendekatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan yang di antaranya adalah Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) (Fernandes, 1984), model evaluasi Scriven yang berorientasi pada "*consumer oriented evaluation*" karena filosofi model evaluasi tersebut didasarkan pada kepentingan konsumen (Stufflebeam & Shinkfield, 1985), Model Evaluasi Alkin yang memperhatikan pengguna potensial, yaitu para pengguna baik yang berada dalam suatu institusi atau diluar institusi yang mempunyai potensi menggunakan hasil evaluasi baik secara langsung maupun tidak (Alkin, 1985), Model evaluasi Valadez (1994) menekankan pentingnya kegiatan monitoring dalam melakukan evaluasi, karena kualitas evaluasi sangat tergantung pada kekuatan monitoring, Model evaluasi *Performance monitoring indicator* yang mengukur dampak, *outcomes*, *ouput* dan *input* dari suatu proyek yang dimonitor selama pelaksanaan proyek untuk memperoleh informasi tentang kemajuan proyek (Mosse, Roberto & Sontheimer, 1996). Astuti (2008) mengemukakan model evaluasi pembelajaran dalam perspektif penciptaan makna baru sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dievaluasi harus ditinjau dari perspektif penggunaan prinsip konteks, fokus, sosialisasi, individualisasi, sequence, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tentang model pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran dapatlah dikembangkan model evaluasi pembelajaran seni budaya seperti tampak pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3
Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya

Kegiatan implementasi model dilakukan dengan metode kuasi eksperimen yaitu melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran seni budaya berdasarkan model evaluasi yang telah disusun. Kegiatan ini dilakukan dengan mengujicobakan buku model evaluasi pembelajaran seni budaya pada proses pembelajaran seni budaya di SMP se-DIY. Guru diminta menggunakan buku model evaluasi tersebut untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam proses penggunaan buku tersebut, guru diminta secara terus menerus untuk melaporkan hasil kegiatannya selama menggunakan buku model evaluasi tersebut. Dengan cara demikian diharapkan buku tersebut dapat disempurnakan secara terus menerus. Selain itu dengan menggunakan buku tersebut diharapkan guru dapat melakukan penilaian tentang keberhasilan pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Berdasarkan data tersebut dilakukan *multilevel* analisis terhadap pencapaian *output* dan *outcome*. Hasil analisis menunjukkan signifikansi dengan $p < 0.05$, dengan demikian proses pembelajaran seni budaya yang dilakukan guru-guru seni budaya SMP di DIY berhasil.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu mengembangkan kurikulum *integrated* untuk bidang seni budaya dan mengembangkan model evaluasi pembelajaran seni budaya. Pada kenyataannya implementasi kurikulum *integrated* pada bidang seni budaya untuk saat ini masih sulit dilakukan mengingat kondisi lapangan yang belum memungkinkan, baik ditinjau dari SDM maupun sarana dan prasarana. Kurikulum *integrated* yang dapat dilakukan saat ini adalah melakukan kegiatan bersama dari berbagai bidang seni melalui kegiatan pementasan atau pameran bersama. Dengan demikian pengembangan yang mungkin dilakukan adalah mengintegrasikan materi bidang seni bukan pada kurikulum. Pengintegrasian materi bidang seni tersebut diawali dengan penyusunan desain pembelajaran seni budaya oleh semua guru seni secara bersama-sama, sehingga pelajaran seni budaya yang disampaikan oleh beberapa guru tersebut saling terkait dan melengkapi.

Model evaluasi pembelajaran seni budaya dikembangkan berdasarkan studi pembelajaran pada mata pelajaran pada umumnya, dengan semikian kerangka dasar model evaluasi pembelajaran seni budaya tidak jauh berbeda dengan model evaluasi pada umumnya. Namun demikian mengingat seni budaya mengandung substansi yang unik dan berbeda dengan bidang studi yang lain, maka pengembangan indikator pada tiap tahap evaluasi, yaitu konteks, desain, implementasi dan monitoring, produk, evaluasi, dan rekomendasi disesuaikan dengan sunstansi seni budaya.

Implementasi model evaluasi pembelajaran seni budaya menunjukkan bahwa pada umumnya para guru mempunyai kemampuan yang baik untuk menggunakan model evaluasi tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan guru untuk memotret pembelajaran yang dilakukan berdasarkan model evaluasi tersebut. Namun demikian pada bagian evaluasi dan rekomendasi ada beberapa guru yang masih belum mengetahui cara menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran dan jenis rekomendasi. Untuk itu perlu penyederhanaan model evaluasi pembelajaran seni budaya pada bagian evaluasi dan rekomendasi.

Penyempurnaan model evaluasi pembelajaran seni budaya ini dilakukan secara simultan, yaitu revisi dilakukan secara terus menerus baik pada proses maupun akhir implementasi. Dengan demikian model evaluasi tersebut bersifat terbuka terhadap perubahan, dan dimungkinkan masih akan berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Namun demikian dalam melakukan pengembangan dan perubahan model evaluasi tetap memperhatikan kerangka dasar model evaluasi dan substansi pembelajaran seni budaya SMP.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa *pertama* integrasi pembelajaran seni budaya lebih tepat ditekankan pada integrasi materi bukan pada integrasi kurikulum. *Kedua*, model evaluasi pembelajaran seni budaya yang secara garis besar terdiri atas tahap konteks, desain, implementasi dan monitoring, pengukuran produk, evaluasi, dan rekomendasi digunakan dapat sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran seni budaya yang dilakukan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Alkin, Marvin C. (1985). *A guide for evaluation decision makers*. London : Sage Publication.
- Astuti, Kun S. (2008). *Pengembangan model evaluasi pembelajaran dalam perspektif penciptaan makna baru pada grup nasyid DIY*. Disertasi Doktor. tidak diterbitkan, Pascasarjana UNY Yogyakarta.
- Campbell, D. T., & Stanley, J.C. (1966). *Experimental and quasi experiental designs for research*. Chicago:Rand McNally &Company.
- Fernandes, HJX.(1984). *Evaluation of educational programs*. Jakarta: National Education Planning Evaluation and Curriculum Development.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1996). *Models of teaching*. Boston : Library of Congress Cataloging.
- Mosse, Roberto & Sontheimer, Leigh Ellen. (1996). *Performance monitoring indicator handbook*. Washington ,D.C. : The World Bank.
- Puskur, Balitbang, Depdiknas. (2003). *Kurikulum hasil belajar. Rumpun pelajaran Kesenian*. Jakarta: Depdiknas
- Sedyawati, Edi.(2002). *Makalah: Pendidikan seni: tujuan dan cakupan isinya*. Yogyakarta: Semiloka perumpunan keilmuan pada FBS UNY.
- Stufflebeam, Daniel L. & Shinkfield, Anthony J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Valadez, Joseph & Bemberger, Michael.(1994). *Monitoring and evaluating social programs in developing countries. A handbook for policymakers, managers and researchers*. Washington,D.C.: EDI Development Studies.
- Worthen, B.R.& Sanders,J.R. (1973) *Educational evaluation: Theory and practice*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co.